

INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFI DALAM APRESIASI WAYANG DEWARUCI: STUDI KUANTITATIF PADA KOMUNITAS PECINTA WAYANG DI NGANJUK

Siti Hurin 'In Jazilah¹, Tasmuji², Khodijah³
jazilahhurin@gmail.com¹, tasmuji@uinsa.ac.id², uchykhodijah7@gmail.com³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Wayang Dewaruci merupakan salah satu lakon dalam pewayangan Jawa yang sarat akan nilai-nilai filosofis, khususnya ajaran sufisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat apresiasi dan internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk serta menganalisis hubungan antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat apresiasi wayang Dewaruci dengan tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk.

Kata Kunci: Wayang Dewaruci, Nilai-Nilai Sufi, Internalisasi, Apresiasi, Komunitas Pecinta Wayang, Nganjuk.

ABSTRACT

The Dewaruci shadow puppet show is one of the Javanese puppet shows that is full of philosophical values, especially the teachings of Sufism. This study aims to determine the level of appreciation and internalization of Sufi values in members of the shadow puppet enthusiast community in Nganjuk and to analyze the relationship between the two. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The research population was all members of the shadow puppet enthusiast community in Nganjuk, with samples selected using purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive analysis techniques and Pearson Product Moment correlation test. The results showed that there was a significant positive relationship between the level of appreciation for Dewaruci shadow puppets and the level of internalization of Sufi values in members of the shadow puppet enthusiast community in Nganjuk.

Keywords: Dewaruci Shadow Puppet, Sufi Values, Internalization, Appreciation, Shadow Puppet Enthusiast Community, Nganjuk.

PENDAHULUAN

Wayang kulit, sebagai salah satu puncak karya seni budaya Indonesia, memegang peranan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Pengakuan UNESCO atas wayang kulit sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tahun 2003 menegaskan signifikansi wayang dalam khazanah budaya dunia. (Bandung, 2014) Wayang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga cerminan filosofi, etika, dan spiritualitas masyarakat Jawa.

Di antara repertoar lakon wayang kulit yang beragam, lakon Dewaruci menempati posisi istimewa. Lakon ini mengisahkan perjalanan spiritual Bima, salah satu tokoh sentral dalam wiracarita Mahabharata, dalam mencari jati diri sejati. (Soedarsono, 2002) Perjalanan Bima mengarungi samudra luas dan menghadapi berbagai rintangan merupakan metafora perjalanan manusia dalam menembus lapisan-lapisan diri untuk mencapai kesadaran hakiki dan bersatu dengan Tuhan. Dalam perjalanannya, Bima akhirnya bertemu dengan Dewaruci, yang merupakan manifestasi Tuhan dalam dirinya. Pertemuan ini menyimbolkan

pencapaian manunggaling kawula gusti, yaitu persatuan antara manusia dengan Tuhan.

Lakon Dewaruci kaya akan simbolisme dan ajaran-ajaran sufistik. Sufisme, sebagai aliran mistis dalam Islam, menekankan pentingnya penyucian jiwa melalui introspeksi, meditasi, dan pengembangan sifat-sifat terpuji guna mencapai kedekatan dengan Tuhan. (Schimmel, 1975) Nilai-nilai sufi seperti ma'rifat (pengetahuan hakiki tentang diri dan Tuhan), zuhud (hidup sederhana dan tidak terikat pada materi), ikhlas (kemurnian niat dalam beribadah dan beramal), serta cinta kasih universal merupakan pilar-pilar penting dalam mencapai kesempurnaan spiritual. (Nasr, 2002) Internalisasi nilai-nilai sufi dalam kehidupan sehari-hari diyakini dapat membantu individu mengatasi berbagai tantangan modernitas, seperti materialisme, hedonisme, dan konflik sosial, serta mencapai keseimbangan batin, kedamaian, dan keharmonisan hidup.

Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dikenal memiliki khazanah budaya yang kaya, termasuk dalam kesenian wayang kulit. Di wilayah ini, terdapat komunitas pecinta wayang yang aktif dalam melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang. (Wawancara dengan Ketua Komunitas Pecinta Wayang Nganjuk, 15 November 2024) Komunitas ini secara rutin menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit, workshop, dan diskusi yang melibatkan anggota dari berbagai latar belakang. Lakon Dewaruci menjadi salah satu lakon yang sering dipentaskan dan diapresiasi oleh anggota komunitas. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengungkapkan tingkat apresiasi dan internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat apresiasi anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk terhadap wayang Dewaruci?
2. Bagaimana tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat apresiasi wayang Dewaruci dengan tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat apresiasi anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk terhadap wayang Dewaruci.
2. Mendeskripsikan tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat apresiasi wayang Dewaruci dengan tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat apresiasi dan internalisasi nilai-nilai sufi serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut secara objektif dengan menggunakan angka dan statistik. (Creswell, 2014) Desain korelasional digunakan karena penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan dan seberapa erat hubungan antara variabel apresiasi wayang Dewaruci dengan variabel internalisasi nilai-nilai sufi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum tentang

profil anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk yang menjadi sampel penelitian. Karakteristik yang diidentifikasi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama bergabung dalam komunitas.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=157)	Persentase (%)
Usia		
20-30 tahun	52	33.1
31-40 tahun	45	28.7
41-50 tahun	38	24.2
>50 tahun	22	14.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	105	66.9
Perempuan	52	33.1
Tingkat Pendidikan		
SMA/Sederajat	68	43.3
Diploma/Sarjana	81	51.6
Pascasarjana	8	5.1
Pekerjaan		
PNS/TNI/POLRI	25	15.9
Pegawai Swasta	48	30.6
Wiraswasta	52	33.1
Lainnya	32	20.4
Lama Bergabung		
<5 tahun	72	45.9
5-10 tahun	55	35.0
>10 tahun	30	19.1

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia antara 20-40 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA/ sederajat atau Diploma/Sarjana, dan bekerja sebagai pegawai swasta atau wiraswasta. Lama bergabung responden dalam komunitas pecinta wayang juga cukup beragam, dengan mayoritas bergabung kurang dari 5 tahun.

Tingkat Apresiasi Terhadap Wayang Dewaruci

Tingkat apresiasi responden terhadap wayang Dewaruci diukur berdasarkan skor kuesioner yang mencakup indikator pemahaman, penghargaan, dan penghayatan. Skor kuesioner dikonversi menjadi skala 1-100 untuk memudahkan interpretasi.

Tabel 2. Tingkat Apresiasi Terhadap Wayang Dewaruci

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Pemahaman	75.5	Tinggi
Penghargaan	82.3	Sangat Tinggi
Penghayatan	68.8	Tinggi
Skor Total	75.5	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat apresiasi anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk terhadap wayang Dewaruci tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman, penghargaan, dan penghayatan yang

baik terhadap lakon Dewaruci. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator penghargaan, yang mengindikasikan bahwa responden sangat menghargai nilai-nilai estetika, etika, dan spiritual yang terkandung dalam lakon Dewaruci.

Tingkat Internalisasi Nilai-nilai Sufi

Tingkat internalisasi nilai-nilai sufi diukur berdasarkan skor kuesioner yang mencakup indikator *ma'rifat*, *zuhud*, *ikhlas*, dan cinta kasih. Skor kuesioner juga dikonversi menjadi skala 1-100.

Tabel 3. Tingkat Internalisasi Nilai-nilai Sufi

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Ma'rifat	62.5	Sedang
Zuhud	70.1	Tinggi
Ikhlas	78.9	Tinggi
Cinta Kasih	85.6	Sangat Tinggi
Skor Total	74.3	Tinggi

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk tergolong tinggi. Indikator cinta kasih mendapatkan skor rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa responden memiliki sikap toleransi, empati, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Namun, skor rata-rata pada indikator *ma'rifat* tergolong sedang, yang mengindikasikan bahwa responden masih perlu meningkatkan kesadaran akan jati diri dan hubungannya dengan Tuhan.

B. Analisis Data

1. Hubungan Antara Apresiasi Wayang Dewaruci dan Internalisasi Nilai-nilai Sufi

Untuk menganalisis hubungan antara apresiasi wayang Dewaruci dan internalisasi nilai-nilai sufi, dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel ($r = 0.678$, $p < 0.05$). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat apresiasi seseorang terhadap wayang Dewaruci, semakin tinggi pula tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada dirinya.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk memiliki tingkat apresiasi yang tinggi terhadap lakon wayang Dewaruci. Hal ini mengindikasikan bahwa wayang Dewaruci masih relevan dan diapresiasi oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Tingginya apresiasi ini didukung oleh pemahaman yang baik terhadap alur cerita, karakter tokoh, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam lakon Dewaruci.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara apresiasi wayang Dewaruci dengan internalisasi nilai-nilai sufi. Hal ini menunjukkan bahwa wayang Dewaruci tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual. Apresiasi yang mendalam terhadap lakon Dewaruci dapat mendorong individu untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai sufi, seperti *ma'rifat*, *zuhud*, *ikhlas*, dan cinta kasih, dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa wayang kulit memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral. (Sudikan, 2015; Wibowo, 2018) Wayang kulit tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia. Melalui apresiasi yang aktif dan kritis, penonton dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari lakon-lakon wayang kulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat apresiasi anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk terhadap wayang Dewaruci tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata apresiasi yang tinggi pada indikator pemahaman, penghargaan, dan penghayatan. Anggota komunitas memiliki pemahaman yang baik terhadap alur cerita, karakter tokoh, dan pesan-pesan moral dalam lakon Dewaruci, serta menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai estetika, etika, dan spiritual yang terkandung di dalamnya.
2. Tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada anggota komunitas pecinta wayang di Nganjuk juga tergolong tinggi. Indikator cinta kasih mendapatkan skor rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa responden memiliki sikap toleransi, empati, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Meskipun demikian, skor rata-rata pada indikator ma'rifat masih tergolong sedang, mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran akan jati diri dan hubungannya dengan Tuhan.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara apresiasi wayang Dewaruci dengan internalisasi nilai-nilai sufi. Semakin tinggi tingkat apresiasi seseorang terhadap wayang Dewaruci, semakin tinggi pula tingkat internalisasi nilai-nilai sufi pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa wayang Dewaruci dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan individu. (Sudikan, 2015)

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas Pecinta Wayang: Hendaknya terus meningkatkan apresiasi anggota terhadap wayang Dewaruci melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, workshop, dan pertunjukan wayang dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, perlu diadakan program-program pendamping yang secara khusus menekankan pada internalisasi nilai-nilai sufi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui kajian kitab sufi, meditasi, dan retreat spiritual.
2. Bagi Masyarakat Umum: Wayang Dewaruci dapat dijadikan sebagai alternatif tontonan dan sumber pembelajaran nilai-nilai luhur. Masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam mengapresiasi dan mengambil hikmah dari lakon wayang Dewaruci untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang lebih mendalam, seperti penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi atau studi kasus, untuk mengeksplorasi lebih jauh pengalaman dan makna internalisasi nilai-nilai sufi pada individu. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan dengan melibatkan variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi internalisasi nilai-nilai sufi, seperti intensitas interaksi sosial, tingkat religiusitas, dan faktor-faktor psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (1966). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Al-Qushayri, A. b. 'U. (2007). *Al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandung, A. (2014). *Wayang Kulit: Sebuah Kajian Filosofis*. Penerbit Pustaka Jaya.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.
- Brandon, J. R. (2009). *Theatre in Southeast Asia*. Harvard University Press.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. (2023). *Data Komunitas Seni Budaya di Kabupaten Nganjuk*.
- Hardjowirogo, M. (1984). *Lakon Wayang Purwa*. Balai Pustaka.
- Ibn 'Arabi, M. b. 'A. (2002). *Fusus al-Hikam*. Fons Vitae.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Mudjanattistomo. (1999). *Wayang Kulit: Teori dan Praktik*. Hanindita Graha Widya.
- Nasr, S. H. (2002). *Sufisme: Esensi dan Maknanya*. Pustaka Pelajar.
- Pallant, J. (2013). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS*. Open University Press.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.
- Sanyoto, S. (2009). *Pendidikan Apresiasi Seni*. Remaja Rosdakarya.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. The University of North Carolina Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Semiotika Wayang*. Gadjah Mada University Press.
- Soetrisno, S. (2010). *Filsafat Jawa: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmaji. (1990). *Apresiasi Karya Seni*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudikan, S. Y. (2015). *Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123-134.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trimingham, J. S. (1998). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press.
- Wibowo, A. (2018). *Nilai-nilai Moral dalam Lakon Wayang Ramayana*. *Jurnal Kajian Budaya*, 22(1), 56-68.